

**PERBANDINGAN POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT
TERHADAP ISIS PADA ERA PEMERINTAHAN BARRACK OBAMA
DAN DONALD TRUMP (2009-2019)**

***COMPARISON OF UNITED STATES FOREIGN POLICY TOWARDS ISIS
IN THE ERA OF BARRACK OBAMA AND DONALD TRUMP (2009-2019)***

Diptyandhito Daksa Agung

20160510033

Abstract

This study seeks to explain the reasons why US foreign policy towards ISIS in the era of Donald Trump's administration was more repressive than foreign policy adopted by Barack Obama. ISIS is a terrorism group originating from the Middle East that often spreads terror and threats which then threaten the interests of the United States in the Middle East. Therefore Barack Obama, as President of the United States, focused his foreign policy on ISIS. But then the policies taken by Obama received a lot of criticism from the Republican Party which is a rival party of the Democratic Party that carries Obama because it is considered too soft so then when Obama's position as president is over and continued by Donald Trump who is from the Republican Party has a policy that is harder or more repressive towards ISIS. This study uses the theory of foreign policy making proclaimed by William D. Coplin which is then applied by comparing existing factors that answer why Donald Trump has a more repressive foreign policy than Barack Obama's.

Keywords :Foreign Policy, ISIS, US, Trump, Obama.

Pendahuluan

Amerika Serikat adalah sebuah negara republik konstitusional federal yang terdiri dari lima puluh negara bagian dan sebuah distrik federal. Amerika Serikat merupakan negara di bagian Amerika Utara dan berbatasan dengan Kanada di utara dan Meksiko dibagian selatan. Terhitung sejak tahun 2018 populasi di Amerika Serikat mencapai 329,256,465 orang dengan luas wilayah 9,83 KM2 yang menjadikan Amerika Serikat sebagai negara terluas ketiga dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga didunia (Central Intelligency Agency, 2019).

Amerika Serikat merupakan negara konsumen minyak terbesar didunia dengan angka hampir mencapai 20 juta barel per hari (bph). Hal tersebut disebabkan tingginya tingkat industrialisasi dan jumlah populasi sehingga meningkatkan jumlah permintaan minyak sementara angka produksi minyak di Amerika Serikat hanya 10-15 juta bph sehingga Amerika Serikat perlu mendapatkan minyak dari Timur Tengah (Muttaqiena, 2018).

Timur Tengah merupakan wilayah dengan penduduk dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Irak merupakan negara yang terletak di Timur Tengah dengan jumlah cadangan minyak terbesar setelah Arab Saudi. Pada bulan Februari 2019 tercatat bahwa Irak memiliki cadangan minyak sebanyak 142 miliar barel. Melihat banyaknya cadangan minyak yang dimiliki negara-negara Timur Tengah, terutama Irak, tidak heran mengapa Amerika Serikat memfokuskan politik luar negeri nya ke Timur Tengah.

Hal tersebut kemudian menyebabkan Amerika Serikat untuk menginvasi Irak yang dimulai sejak tahun 2003 yang kemudian setelah invasi Amerika Serikat berakhir membangkitkan kelompok-kelompok ekstremis. Abu Mus'ab Az Zarqawi merupakan seorang yang dididik untuk berjihad dan berperang mendirikan sebuah kelompok ekstremis yaitu Jamaah Tauhid wa-i Jihad (JTJ) yang merupakan cikal bakal ISIS. Kemudian pada tahun 2004 kelompok tersebut menyatakan kesetiannya kepada Al-Qaeda setelah Amerika Serikat menginvasi Irak. Kemudian Osama bin Laden mengangkat Zarqawi sebagai pemimpin Al-Qaeda cabang Irak (AQI) (Tambunan, 2014). Pada tahun 2006 Al-Qaeda kemudian memerintahkan JTJ untuk berkerjasama dengan kelompok-kelompok ekstremis yang juga berafiliasi dengan Al-Qaeda yaitu Jaish At-Taifha Al Mansoura, Katbiyan ,Ansar At-Tawhid was-Sunnah, Faksi Saray Al-Jihad, Brigade Al-Ghuraba, dan Al-Ahwal Brigade yang kemudian

terbentuklah Mujahedeen Syuraa Council (MSC) (Tambunan, 2014).

Pemimpin AQI, Zarqawi terbunuh pada tahun 2006 setelah pasukan udara Amerika Serikat menembaknya di dekat pusat kota Baquba (The Economist, 2006). Pada tahun 2006 selepas kematian Zarqawi, aliansi MSC sepakat untuk membentuk Islamic State of Iraq (ISI) dengan menunjuk Abu Omar Al Quroisy Al Hussaini Al Baghdadi yang merupakan mantan anggota pasukan keamanan Irak yang dipecat karena ideologi ekstrimisnya sebagai ketuanya. (Tambunan, 2014)

Dalam aksinya, ISI seringkali menebar ketakutan dengan melakukan bom bunuh diri sehingga sangat meresahkan masyarakat Irak. Hal tersebut menyebabkan kekuasaan Abu Omar Al Baghdadi tidak berlangsung lama, Al Baghdadi tewas dibunuh pasukan Amerika Serikat yang beroperasi bersama pasukan keamanan Irak pada tahun 2013 (Tambunan, 2014) .

Kepemimpinan ISI kemudian diteruskan oleh Abu Bakar Al Baghdadi dimana pada era Abu Bakar Al Baghdadi ISI menyatakan bergabung bersama sebuah kelompok jihadis pemberontak asal Suriah yaitu Jabhat An-Nusra (JN) dan membentuk kelompok Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Tetapi kemudian JN malah menyatakan bahwa JN tidak bersedia bergabung dengan ISI karena JN hanya berfokus pada perjuangannya memberontak rezim Bashar Al-Assad di Suriah (Tambunan, 2014).

Al-Qaeda juga kemudian mengikuti jejak JN untuk memutuskan hubungan dengan ISIS karena menurut Al-Qaeda, ISIS justru memperburuk citra Islam dengan aksi terornya seperti pembunuhan dan bom bunuh diri yang menjadikan masyarakat Irak dan Suriah yang beragama muslim sebagai sasarannya (Tambunan, 2014).

Melihat banyaknya tindakan-tindakan teror yang dilancarkan oleh ISIS, dunia internasional secara kolektif mengancam tindakan-tindakan ISIS. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki kepentingan yang besar di Timur Tengah, melihat tindakan ISIS dapat mengancam keberlangsungan kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah, maka Amerika Serikat pun tentu melakukan upaya-upaya untuk membendung aksi ISIS.

Keseriusan Amerika Serikat dalam mengajak dunia internasional untuk memerangi ISIS dapat dilihat dari upayanya membentuk koalisi bersama negara-negara lain untuk memerangi ISIS (Deutsche Welle, 2014). Upaya Amerika Serikat dalam membentuk koalisi internasional untuk memerangi ISIS mendapat tanggapan baik dari dunia internasional, hal tersebut dapat dilihat ketika Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Kerry, Mengklaim bahwa sudah ada 40 negara yang bersedia menjadi bagian dari koalisi internasional Amerika Serikat (Tempo.co, 2014).

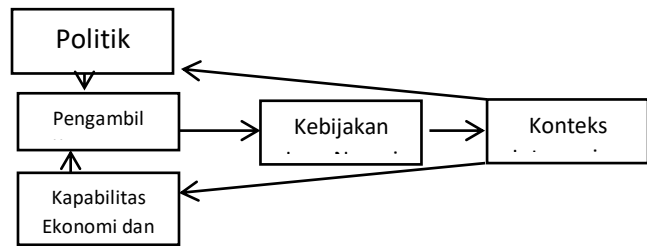
Tidak hanya membentuk koalisi internasional, Amerika Serikat bersama dengan koalisi internasionalnya juga melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang menggunakan militernya untuk memerangi ISIS. Berbagai macam serangan dilancarkan oleh pasukan militer Amerika Serikat beserta koalisinya terhadap ISIS (Krieg, 2016). Strategi yang penyerangan dilakukan Amerika Serikat dan koalisinya terhadap ISIS adalah dengan menyerang wilayah-wilayah utama yang telah dikuasai oleh ISIS seperti operasi penyerangan ISIS di Mosul pada tahun 2016 (BBC, 2016) hingga penyerangan di wilayah Baghouz yang merupakan desa terakhir yang dihuni oleh ISIS pada tahun 2019 hingga akhirnya ISIS dinyatakan kalah setelah pasukan ISIS dihabiskan oleh koalisi internasional Amerika Serikat yaitu Syrian Democratic Forces (SDF) (Yasinta, 2019).

Amerika Serikat sejak era pemerintahan George Bush dan beberapa presiden sebelumnya memang telah menaruh fokus politik luar negerinya pada Timur Tengah karena memang Amerika Serikat membutuhkan Timur Tengah yang memiliki cadangan minyak yang melimpah. Fokus tersebut berlangsung terus sampai pemerintahan-pemerintahan setelahnya, yaitu Barrack Obama dan Donald Trump. Barrack Obama merupakan Presiden Amerika Serikat yang diusung oleh Partai Demokrat. Barrack Obama kemudian tetap menaruh terorisme, terutama ISIS. Obama kemudian sempat mengajak masyarakat Amerika Serikat untuk bersatu, tidak memandang suku, agama dan ras untuk bersama-sama melawan ISIS. Obama juga kemudian membentuk koalisi internasional untuk melawan ISIS. Tetapi, kebijakan Obama tersebut mendapat kritik dari Partai Republik karena dinilai sangat lembek terhadap ISIS. Setelah Barrack Obama merampungkan jabatannya selama dua periode sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump

yang berasal dari Partai Republik kemudian melanjutkan estafet kepresidenan Amerika Serikat. Dalam pemerintahannya, Donald Trump acap kali melancarkan serangan-serangan langsung di Timur Tengah untuk melawan ISIS bahkan hingga menewaskan banyak warga sipil. Kebijakan keras Donald Trump terhadap ISIS ini juga bahkan mendapat perhatian dari Human Right Watch (HRW).

1. Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri

Penulis menggunakan pendekatan William D. Coplin tentang bagaimana suatu pemerintahan dalam negara merumuskan kebijakan luar negeri dalam bukunya yang berjudul *“Introduction to International Politic”* dimana Coplin mengatakan bahwa dalam menentukan kebijakan luar negeri dapat digambarkan dengan bagan berikut (Coplin, 2003) :



Gambar 1.0 Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri Coplin

Dalam bagan tersebut Coplin menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam menentukan suatu kebijakan luar negeri yaitu yang pertama adalah ; kondisi politik dalam negeri, kapabilitas militer dan ekonomi dan konteks internasional yang berarti posisi khusus suatu negara terhadap hubungannya negara lain.

a. Kondisi Politik Dalam Negeri

Menurut Coplin ada 2 pihak yang sangat berperan dalam penentuan kebijakan luar negeri yang tentunya diputuskan berdasarkan kondisi politik dalam negeri suatu negara berjalan. Pengambil keputusan yang merupakan pemerintahan tertinggi suatu negara dalam memutuskan kebijakan dipengaruhi oleh suatu pihak yang disebut Coplin sebagai *politic influencer*. Pihak penguasa tentu mengincar suara-suara dukungan terhadap rezimnya dari

pihak *politic influencer* seperti masyarakat, pengusaha dan partai-partai politik (Coplin, 2003).

Barrack Obama merupakan presiden Amerika Serikat yang berasal dari Partai Demokrat yang notabene memiliki orientasi yang berbeda dengan Donald Trump yang berada didalam partai rivalnya yaitu Partai Republik. Orientasi suatu partai tentu mempengaruhi bagaimana seorang penguasa menentukan arah kebijakan politik nya baik dalam lingkup domestik maupun luar negeri.

Obama mengampanyekan akan mengakhiri perang dan menepati janjinya ketika terpilih menjadi presiden dengan menarik pasukan dari Irak pada bulan Agustus tahun 2010 (Debra, Obama dan Janji untuk Hentikan Perang, 2017). Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh orientasi Partai Demokrat yang merupakan partai yang menampung aspirasi-aspirasi kaum minoritas termasuk Muslim (Cipto, 2007) sehingga, Obama terlihat cenderung ingin memperbaiki citra Amerika Serikat di Dunia Islam ketika lebih mengandalkan sekutu-sekutu

Amerika Serikat untuk mengalahkan ISIS (CNN Indonesia, 2015).

Kemudian kebijakan yang diambil oleh Presiden Amerika Serikat setelah Obama yaitu Donald Trump juga sempat menarik 2000 pasukan militer Amerika Serikat dan lebih memfokuskan dalam memberi bantuan terhadap koalisi Suriah dalam mengalahkan ISIS (Walt, 2018) . Tetapi pada akhirnya kebijakan tersebut mendapat kritikan dari beberapa politisi Partai Republik karena dianggap berlawanan dengan orientasi Partai Republik yang ingin memerangi ISIS secara ofensif (Embury-Dennis, 2018). Pada akhirnya, Trump tetap memprioritaskan penggunaan kekuatan militer untuk memerangi ISIS bahkan Trump melakukan 40 serangan selama 5 hari di bulan Maret yang mana lebih banyak dari total tahunan pemerintahan Obama selama dua tahun terakhir (Breckenmacher, 2017).

b. Kapabilitas Ekonomi dan Militer

Kapabilitas suatu negara dalam bidang ekonomi dan militer menjadi

faktor penting yang menentukan arah kebijakan luar negeri suatu negara, dalam arti semakin kuat perekonomian dan militer suatu negara dapat semakin kuat juga dalam mempertahankan kepentingannya di negara lain melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat (Coplin, 2003).

Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terkuat didunia (Statistic Times, 2018) dan begitu juga dalam bidang militernya, Amerika Serikat memiliki kekuatan militer terkuat didunia (Global Fire Power, 2019). Hal tersebut menyebabkan konsumsi minyak Amerika Serikat mencapai angka yang tinggi dan Timur Tengah merupakan wilayah dengan jumlah minyak yang melimpah sehingga Amerika Serikat memfokuskan kepentingannya di Timur Tengah.

Barrack Obama membuat kebijakan untuk menghemat pengeluaran Amerika Serikat karena pada masa awal Obama menjabat yaitu pada tahun 2008, Amerika Serikat sedang dilanda krisis ekonomi yang salah satu penyebabnya adalah borosnya

anggaran untuk Perang Irak dan Perang Afghanistan sehingga Obama juga mengurangi anggaran militer sementara Donald Trump menganggarkan dana yang besar untuk bagian militer karena Amerika Serikat menganggap ISIS sebagai ancaman yang menghambat kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah sehingga Amerika Serikat perlu mengerahkan dan terus mendominasi kekuatan militernya supaya kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah dapat berjalan dengan baik (Amadeo, Trump Versus Obama on Their Economic Policies, 2019).

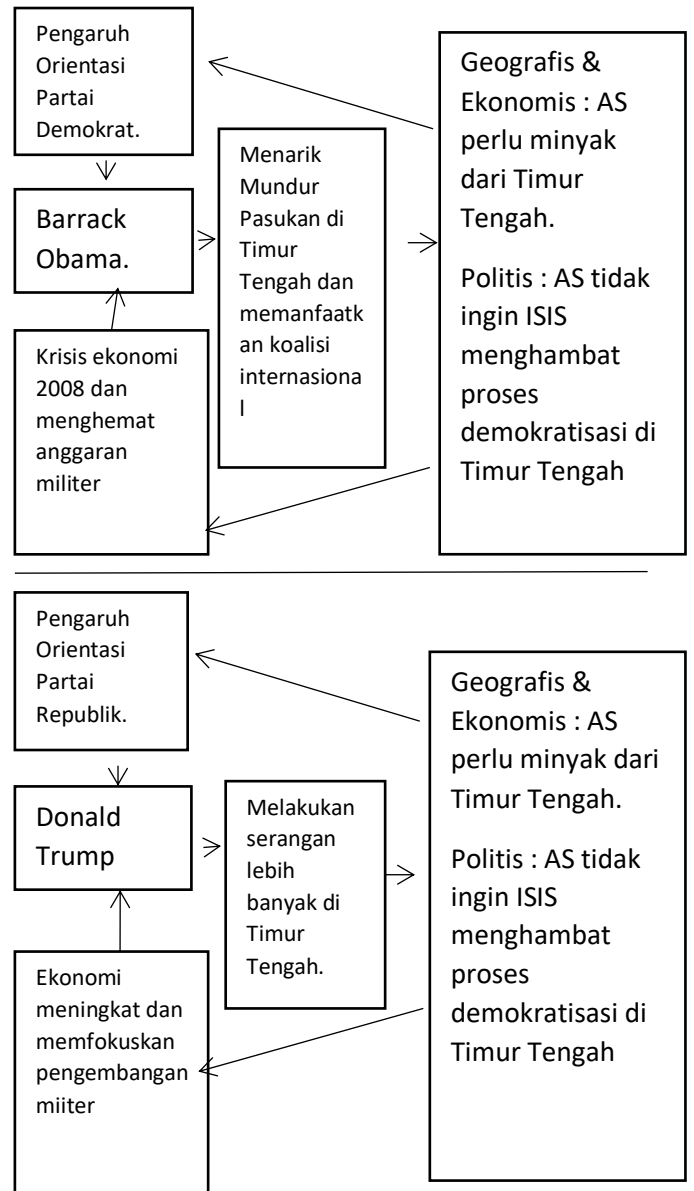
c. Konteks Internasional

Konteks Internasional menjelaskan bagaimana posisi suatu negara terhadap negara lain, konteks internasional juga menjelaskan sikap suatu negara terhadap negara lain dan menurut Coplin ada tiga hal yang mempengaruhi bagaimana konteks internasional dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan-kebijakan luar negeri suatu negara yaitu geografis, politis dan ekonomis (Coplin, 2003).

Dari segi geografis dan ekonomis dapat kita perhatikan bahwa Amerika Serikat membutuhkan jumlah minyak dalam jumlah besar dan Timur Tengah merupakan wilayah dengan jumlah cadangan minyak yang besar sehingga Amerika Serikat perlu melakukan eksplorasi minyak di Timur Tengah untuk memenuhi kebutuhannya dan dalam hal politis Amerika Serikat menganggap bahwa kelompok-kelompok ekstremis di Timur Tengah seperti ISIS merupakan ancaman besar bagi kelangsungan kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah. Amerika Serikat juga tidak ingin ISIS mengganggu proses demokrasi yang sudah berjalan di negara-negara di Timur Tengah karena cita-cita ISIS adalah mendirikan negara Khilafah yang bertentangan dengan keinginan Amerika Serikat.

Untuk mencapai kepentingan tersebut, Obama dan Trump memiliki kebijakan luar negeri yang berbeda. Barrack Obama ingin tetap memerangi ISIS tetapi juga ingin memperbaiki citra Amerika Serikat di Dunia Islam sementara Donald Trump ingin tetap memerangi ISIS

secara ofensif dengan kekuatan militer Amerika Serikat.



Gambar 1.1 Aplikasi Teori Coplin era Obama dan Trump.

ANALISA PERBEDAAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI DONALD TRUMP DAN BARRACK OBAMA TERHADAP ISIS DAN ALASANNYA

Analisa akan dilakukan dengan membandingkan tiga faktor utama berdasarkan teori pengambilan kebijakan luar negeri Coplin yaitu Faktor Politik Domestik, Kapabilitas Ekonomi dan Militer dan Konteks Internasional yang kemudian ketiga faktor tersebut akan dianalisa berdasarkan era kepemimpinan Barack Obama dan Donald Trump yang kemudian menyebabkan terdapatnya perbedaan kebijakan luar negeri yang diambil oleh Obama dan Trump terhadap ISIS.

A. Politik Domestik

Menurut Coplin ada 2 pihak yang sangat berperan dalam penentuan kebijakan luar negeri yang tentunya diputuskan berdasarkan kondisi politik dalam negeri suatu negara berjalan. Pengambil keputusan yang merupakan pemerintahan tertinggi suatu negara dalam memutuskan kebijakan dipengaruhi oleh suatu pihak yang disebut Coplin sebagai

politic influencer. Pihak penguasa tentu mengincar suara-suara dukungan terhadap rezimnya dari pihak *politic influencer* seperti masyarakat dan partai-partai politik (Coplin, 2003).

1. Dinamika Politik Domestik era Presiden Barack Obama

Barack Obama adalah Presiden Amerika Serikat yang diusung oleh Partai Demokrat yang mana Partai Demokrat adalah rival dari Partai Republik dalam pemilu Amerika Serikat. Tentu saja terdapat perbedaan pandangan atau orientasi antara Partai Demokrat dan Partai Republik dalam menanggapi isu-isu yang terjadi yang berasal dari pandangan-pandangan politikusnya yang kemudian berdampak terhadap bagaimana Presiden dalam menentukan arah kebijakan luar negerinya.

Partai Demokrat merupakan partai yang memiliki orientasi terhadap perdamaian dan menjunjung tinggi hak kebebasan bersama. Partai Demokrat juga kemudian menjadikan orientasi tersebut sebagai

cita-cita yang harus dicapai ketika Presiden Barack Obama yang berasal dari Demokrat menang dan terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat.

Pandangan atau citra Amerika Serikat di Dunia Islam akhirnya menjadi fokus utama Barack Obama ketika menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan Obama karena Obama juga memandang bahwa terorisme merupakan musuh bersama dan maka dari itu dibutuhkan persatuan Amerika Serikat, bahkan dunia untuk melawan terorisme.

Hal lain yang membuat Obama menanggapi bahwa persatuan dengan Dunia Islam adalah salah satu hal yang penting adalah karena pada era kepemimpinan Presiden George W. Bush, citra Amerika Serikat di Dunia Islam menjadi buruk. Diawali dengan tragedi serangan 9/11 di New York yang dilakukan oleh kelompok teroris Islam, Al-Qaeda, Bush langsung menerapkan kebijakan represif untuk melawan teroris tersebut. Namun kebijakan yang diambil George W. Bush kemudian

juga menjadi kebijakan yang diskriminatif terhadap Islam yang kemudian hal ini menjadikan isu Islamophobia di Amerika Serikat sangat kuat. Amerika Serikat dianggap sebagai negara yang anti-Islam dan bahkan masyarakat-masyarakat Amerika Serikat menganggap bahwa Islam adalah teroris dan Islam mengajarkan terorisme sehingga kehidupan masyarakat Muslim di Amerika Serikat menjadi terganggu bahkan dunia internasional pun memandang bahwa Amerika Serikat sangat anti-Islam.

Hal tersebut kemudian menjadikan orientasi Obama dan Partai Demokrat dalam menentukan kebijakan luar negerinya. Ketika kampanye, Barack Obama menjanjikan untuk menghentikan perang dalam merespon keinginan masyarakat Amerika Serikat secara umum dan ketika terpilih menjadi Presiden, Obama menepati janjinya yang merespon aspirasi masyarakat Amerika Serikat yaitu untuk menghentikan perang yang kemudian menjadi orientasi Partai Demokrat dan Barack Obama dengan menarik

pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan. Hampir 20.000 masyarakat Amerika Serikat berkumpul di berbagai kota seperti Los Angeles, Washington DC dan New York untuk memprotes perang yang terjadi di Timur Tengah karena masyarakat Amerika Serikat menginginkan untuk mengakhiri perang di Timur Tengah dan menginginkan perdamaian (CBC News, 2007).

Tetapi dinamika yang terjadi di Afghanistan pada saat itu akhirnya memaksa Barack Obama untuk menurunkan kembali pasukan militer Amerika Serikat ke Afghanistan. Tetapi hal tersebut bukan ditujukan untuk perang melainkan untuk membantu Afghanistan dalam restorasi negaranya yaitu menentukan arah politik hingga menjaga stabilitas keamanan di Afghanistan agar tindakan terorisme tidak terjadi lagi disana.

Ketika ISIS mendeklarasikan kemunculannya pada tahun 2013, Obama pada awalnya memandang bahwa ISIS merupakan kelompok ekstremis biasa yang kemudian tidak

terlalu diawasi oleh Obama. Namun seiring berjalannya waktu, ISIS menjelma menjadi organisasi teroris yang berbahaya dan mengancam kepentingan Amerika Serikat. Namun, Barack Obama bersama Partai Demokrat tetap menjunjung orientasinya yaitu untuk tetap melawan terorisme dengan mengajak masyarakat Amerika Serikat bersatu walaupun acap kali Barack Obama dan Partai Demokrat mendapat kritik dari pihak oposisi, yaitu Partai Republik dan para politikusnya yang mengatakan bahwa kebijakan yang diambil Obama dalam menghadapi ISIS sangat lemah dan tidak tegas. Barack Obama juga menekankan bahwa untuk mengalahkan ISIS, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara masyarakat Islam dunia dengan Amerika Serikat. Bahkan Obama juga menekankan bahwa persatuan antara masyarakat Amerika Serikat harus bersatu tanpa terkecuali, tanpa membedakan agama Islam dengan agama apapun karena terorisme merupakan musuh bersama yang harus diberantas bersama (The Economic Times, 2016).

Barrack Obama juga pada tahun 2014 membentuk suatu koalisi internasional yang terdiri dari 81 negara di dunia untuk memerangi ISIS. Hal ini dilakukan Obama lagi-lagi demi menyadarkan dan menekankan kepada masyarakat Amerika Serikat maupun masyarakat dunia bahwa ISIS merupakan musuh bersama dan dibutuhkan kekuatan bersama untuk mengalahkan dan menghilangkan pengaruh ISIS di dunia. Peran militer Amerika Serikat pada era kepemimpinan Barrack Obama dalam memerangi ISIS juga tidak semena-mena menyerang begitu saja. Akan tetapi militer Amerika Serikat difokuskan Obama untuk membantu dan melatih pasukan-pasukan lokal dan pasukan Koalisi Internasional dalam menghadapi ISIS sehingga citra Amerika Serikat di Dunia Islam akan lebih terjaga.

Kebijakan-kebijakan luar negeri terhadap ISIS tersebut diambil Barrack Obama dengan menimbang dinamika politik dalam negeri yaitu orientasi Partai Demokrat yang merupakan partai politik pengusung Barrack Obama dan juga keinginan

masyarakat Amerika Serikat untuk tetap melawan terorisme dan ISIS tanpa merusak usaha-usaha Barrack Obama dalam memperbaiki citra Amerika Serikat di Dunia Islam, tanpa mengganggu kehidupan rukun masyarakat Amerika Serikat yang beragama Islam dengan yang lainnya dan untuk tetap mencegah Islamophobia kembali muncul didalam dinamika kehidupan masyarakat Amerika Serikat.

2. Dinamika Politik Dalam Negeri era Donald Trump

Donald Trump merupakan Presiden Amerika Serikat yang menjabat setelah Barrack Obama. Donald Trump berasal dari Partai Republik yang mana memiliki orientasi berbeda dengan Partai Demokrat dalam menanggapi isu-isu terorisme, termasuk untuk melawan ISIS. Pada era kepemimpinan George W. Bush, yang juga berasal dari Partai Demokrat, Bush menekankan kebijakan yang keras terhadap Dunia Islam dengan dalih untuk melawan terorisme dan bahkan menganggap bahwa Islam bukan bagian dari Amerika Serikat

sehingga munculah isu Islamophobia. Kemudian, ketika Obama menjadi presiden Amerika Serikat, isu Islamophobia perlahan menghilang karena kebijakan-kebijakan yang diambil Obama tidak bersifat keras dan diskriminatif terhadap Dunia Islam, bahkan Obama mengajak masyarakat Amerika Serikat untuk bersatu melawan terorisme, bukan melawan Islam.

Tetapi, ketika Trump kemudian menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, kebijakan-kebijakan diskriminatif terhadap Dunia Islam menjadi perlahan-lahan kembali muncul. Kebijakan-kebijakan diskriminatif Trump terhadap Islam dapat dilihat dari berbagai macam peraturan yang muncul yang dinilai merugikan masyarakat Islam seperti pelecehan yang dilakukan di kehidupan masyarakat sehari-hari di Amerika Serikat dan kebijakan untuk mempersulit urusan masyarakat Islam di bandara-bandara Amerika. Donald Trump bahkan juga melarang turis-turis dari beberapa negara di Timur Tengah yaitu Iran, Irak, Libya, Somalia, Sudan, Suriah dan Yaman

untuk mengunjungi Amerika Serikat (Goodman, 2017).

Bahkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Pew Research Centre* bahwa mayoritas masyarakat Islam di Amerika Serikat merasa bahwa mereka sangat terdiskriminasi dibawah kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Bahkan sebelum Donald Trump terpilih, ketika kampanye pemilihan umum, mayoritas masyarakat Islam mendukung calon lain yang melawan Donald Trump, yaitu Hillary Clinton yang diusung oleh Partai Demokrat (BBC Indonesia, 2017).

Kebijakan-kebijakan diskriminatif yang diambil Donald Trump tersebut akhirnya pun turut memengaruhi pandangan masyarakat umum Amerika Serikat terhadap Islam. Masyarakat Amerika Serikat bahkan menganggap kebijakan diskriminatif terhadap warga yang beragama Islam tersebut justru perlu diterapkan untuk menekan jumlah terorisme dan ekstremisme yang mengancam stabilitas keamanan dan kepentingan

nasional Amerika Serikat (BBC Indonesia, 2017).

Pada masa kampanye kepresidenan Donald Trump sebelum dirinya terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, Trump telah mempromosikan kebijakan ofensifnya untuk melawan ISIS. Bahkan Donald Trump sempat mengatakan bahwa cara terbaik untuk melawan ISIS adalah dengan menjatuhkan bom di wilayah-wilayah kekuasaan ISIS. Politikus-politikus Partai Republik lainnya pun mendukung cara-cara ofensif dengan mengesampingkan pandangan Islam terhadap Amerika Serikat (Henderson, 2015).

Kebijakan-kebijakan tersebut juga akhirnya tercerminkan terhadap bagaimana kebijakan Donald Trump dalam memerangi ISIS di Timur Tengah. Donald Trump secara agresif langsung menerapkan kebijakan ofensif untuk memerangi ISIS di Timur Tengah. Serangan demi serangan dilakukan pasukan militer Amerika Serikat atas perintah Donald Trump sehingga kemudian dapat memerangi ISIS dengan

ofensif. Tetapi akibat serangan-serangan yang sangat ofensif tersebut akhirnya juga turut membunuh masyarakat-masyarakat sipil bahkan wanita dan anak-anak di Timur Tengah, karena memang Partai Republik bahkan masyarakat Amerika Serikat saat itu memandang bahwa Islam adalah ISIS dan ISIS adalah terorisme yang harus diberantas secara keseluruhan (Borger, Civilian deaths from US-led strikes on Isis surge under Trump administration, 2017).

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Donald Trump tersebut dan juga bagaimana masyarakat Amerika Serikat merespon kebijakan tersebut kemudian menunjukkan bahwa memang orientasi Partai Republik dalam merespon terorisme adalah dengan memerangi Islam secara tidak langsung dan juga tetap menganggap bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan dan mempraktekan aksi terorisme sehingga kemudian dianggap sebagai musuh bagi Amerika Serikat yang akan mengancam stabilitas keamanan dan kepentingan Amerika Serikat karena memang terbukti ada

kesamaan pandangan terhadap Islam pada era kepemimpinan George W. Bush dan pada era kepemimpinan Donald Trump yang sama-sama berasal dari Partai Republik.

3. Perbandingan Dinamika Politik Dalam Negeri di Amerika Serikat Era Barack Obama dan Donald Trump

Dinamika politik luar negeri di Amerika Serikat yang dapat memengaruhi para pengambil kebijakan dapat ditentukan dari bagaimana orientasi partai politik yang mengusung presiden tersebut dan bagaimana dinamika masyarakat Amerika Serikat dalam memengaruhi presiden untuk menentukan kebijakan luar negerinya. Pada kasus ini terdapat perbedaan orientasi yang sangat mencolok antara dua partai politik utama di Amerika Serikat yaitu Partai Demokrat yang mengusung Presiden Barack Obama dan Partai Republik yang mengusung Presiden Donald Trump.

Partai Demokrat dapat dikatakan merupakan partai politik yang orientasinya lebih liberal dibanding

Partai Republik. Partai Demokrat melihat isu Islamophobia yang timbul pada era kepemimpinan George W. Bush yang berasal dari Partai Republik sebagai sebuah hambatan dalam mengatasi isu terorisme karena persatuan Amerika sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Presiden Barack Obama yang berasal dari Partai Demokrat menentukan kebijakan luar negerinya terhadap ISIS. Cara-cara yang dinilai lebih menekankan kepada *soft diplomacy*, mengajak umat Islam untuk bersatu turut berjuang melawan ISIS dan menekankan bahwa Amerika Serikat merupakan kesatuan dalam memerangi ISIS sehingga usaha-usaha untuk merangkul kembali masyarakat Islam di Amerika Serikat sangat digencarkan oleh Obama.

Sementara Partai Republik merupakan partai politik yang memiliki pandangan dan orientasi yang sangat berbeda dengan Partai Demokrat dalam menanggapi isu terorisme dan ISIS. Partai Republik dapat dikatakan sebagai partai politik yang lebih bersifat konservatif dibandingkan Partai Demokrat.

Partai Republik menganggap bahwa terorisme dan ISIS merupakan ancaman yang sangat bahaya bagi Amerika Serikat. Sehingga tentu saja kebijakan-kebijakan yang diambil oleh presiden yang berasal dari Partai Republik akan berbeda dengan kebijakan presiden yang berasal dari Partai Demokrat. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana setelah kepemimpinan Barack Obama berakhir yang kemudian diteruskan oleh Presiden Donald Trump yang berasal dari Partai Republik yang dalam mengambil kebijakannya di dalam negeri yang sangat mendiskriminasi masyarakat Islam Amerika Serikat bahkan masyarakat Islam Dunia. Kebijakan-kebijakan diskriminatif Donald Trump tersebut pun akhirnya bisa mempengaruhi perspektif masyarakat Amerika Serikat bahwa memang kebijakan diskriminatif terhadap umat Islam dapat menekan jumlah terorisme dan ekstremisme di Amerika Serikat sehingga kebijakan tersebut memang diperlukan.

Pandangan Partai Republik yang konservatif yang kemudian memengaruhi kebijakan-kebijakan

Donald Trump bahkan memengaruhi pandangan masyarakat Amerika Serikat dalam mengatasi terorisme kemudian membawa Islamophobia kembali ke Amerika Serikat. Padahal sebelumnya, Islamophobia bisa jauh menurun di Amerika Serikat pada era kepemimpinan Barack Obama yang berasal dari Partai Demokrat. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika politik dalam negeri yang dipengaruhi oleh orientasi partai – partai politik yang mengusung presiden dapat dipengaruhi dan mempengaruhi pandangan masyarakat umum Amerika Serikat dan kemudian mengarahkan presiden-presiden Amerika Serikat dalam menentukan arah dan sifat kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap ISIS.

B. Kapabilitas Ekonomi dan Militer

Kapabilitas suatu negara dalam bidang ekonomi dan militer menjadi faktor penting yang menentukan arah kebijakan luar negeri suatu negara, dalam arti semakin kuat perekonomian dan militer suatu negara dapat semakin kuat juga negara tersebut dalam

mempertahankan kepentingannya di negara lain melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat (Coplin, 2003).

Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terkuat didunia (Statistic Times, 2018) dan begitu juga dalam bidang militernya, Amerika Serikat memiliki kekuatan militer terkuat didunia (Global Fire Power, 2019). Hal tersebut menyebabkan konsumsi minyak Amerika Serikat mencapai angka yang tinggi dan Timur Tengah merupakan wilayah dengan jumlah minyak yang melimpah sehingga Amerika Serikat memfokuskan kepentingannya di Timur Tengah.

Sementara kekuatan ekonomi Amerika Serikat selalu bersifat fluktuatif. Pada awal masa Barrack Obama menjabat sebagai Presiden, Amerika Serikat sedang dilanda krisis ekonomi besar pada tahun 2008 sehingga perlu dilakukannya penghematan anggaran, dan salah satu anggaran yang dipotong jumlahnya adalah anggaran militer Amerika Serikat. Sementara pada era kepresidenan Donald Trump,

ekonomi Amerika Serikat meningkat dengan baik. Tingkat pengangguran berkurang, meningkatnya pekerjaan di bidang manufaktur dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,2 % sehingga anggaran terhadap militer pun kembali ditingkatkan dan Trump juga menyudahi kebijakan penghematan anggaran militer yang ditetapkan oleh Obama.

1. Kapabilitas Ekonomi dan Militer Era Barrack Obama

Pada tahun 2008, Amerika Serikat dilanda krisis ekonomi yang besar. Krisis ekonomi tersebut pun tentu saja memengaruhi bagaimana Barrack Obama dalam menentukan arah politik luar negerinya. Salah satu penyebab krisis ekonomi di Amerika Serikat pada tahun 2008 adalah anggaran militer yang diperuntukan perang Irak dan perang Afghanistan sangat besar. Barrack Obama kemudian memutuskan untuk membuat strategi baru untuk mengatasi krisis tersebut dengan cara memperkecil anggaran yang dikeluarkan untuk militer. Jumlah

dana pertahanan AS saat itu adalah 635 juta Dolar Amerika sementara anggaran militer Amerika Serikat sebelumnya adalah berjumlah 662 juta Dolar Amerika. Hal ini berarti terdapat pemotongan anggaran sebesar 13 juta Dolar Amerika. Obama juga memotong anggaran perang Irak dan Afghanistan sebanyak 160 Miliar Dolar Amerika (Altman, 2017).

Kebijakan Obama untuk memotong anggaran militer ini kemudian menimbulkan perpecahan di dalam internal pemerintahan. Para pendukung Obama menilai bahwa keputusan ini merupakan keputusan yang menandakan dirinya layak memenangkan Nobel Perdamaian, karena penghematan militer menandakan kegiatan militer, termasuk kegiatan militer di Timur Tengah akan diminimalisir. Sehingga banyak pasukan militer di Timur Tengah ditarik kembali ke Amerika Serikat dan menyudahi perang yang terjadi disana. Sementara para pihak oposisi yang berasal dari Partai Republik menilai bahwa keputusan Obama untuk menghemat anggaran militer tersebut sebagai upaya untuk

melemahkan kekuatan Amerika dan hanya sebagai upaya untuk mencari empati politik dari masyarakat dan memberi ruang untuk terorisme kembali bangkit di Amerika Serikat (Altman, 2017).

Penghematan anggaran militer yang dilakukan Obama bukan semena-mena akan melemahkan kekuatan militer Amerika Serikat. Melainkan Obama memiliki strategi lain untuk tetap menjaga kapabilitas militer Amerika Serikat dan mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah yaitu dengan cara membangun koalisi internasional yang dibentuk Obama dengan tujuan mengalahkan ISIS. Untuk menggantikan operasi besar-besaran yang dilakukan militer Amerika Serikat yang menghabiskan banyak anggaran, Obama lebih sering menggunakan *drone* yang lebih hemat anggaran untuk melakukan operasi militer di Timur Tengah (Altman, 2017).

2. Kapabilitas Ekonomi dan Militer Era Donald Trump

Kondisi perekonomian Amerika Serikat pada era awal

Donald Trump bisa dikatakan sangat berbeda dengan kondisi perekonomian saat Barrack Obama menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Donald Trump sebelum menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat merupakan seorang pebisnis kelas atas sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu faktor mengapa perekonomian Amerika Serikat melejit jauh.

PDB Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Donald Trump naik sebesar 2,2 % per tahunnya. Lebih besar dibandingkan PDB pada masa kepemimpinan Barrack Obama yang hanya naik sekitar 1,6 %. Angka pengangguran di Amerika Serikat pada kepemimpinan Donald Trump juga menurun. Bahkan pada bulan September dan Oktober 2018 angka pengangguran di Amerika Serikat mencapai angka 3,7 % yang mana angka tersebut adalah angka terendah sepanjang sejarah Amerika Serikat (Syafina, 2018).

Kondisi perekonomian Amerika yang baik pun tentu saja turut andil dalam membantu Donald Trump untuk menyusun

anggarannya. Donald Trump langsung menembak angka yang sangat besar dalam anggaran militer yang diusulkannya. Donald Trump menganggarkan dana sejumlah 639 Miliar Dolar Amerika untuk anggaran militernya. Anggaran tersebut dirancang untuk mendanai pengeluaran utama militer seperti untuk membayar gaji dan fasilitas kesehatan pasukan militer, membeli alat-alat utama sistem pertahanan, dan untuk membiayai operasi-operasi militer.

Sebelumnya, Donald Trump telah menyatakan bahwa dirinya memang berniat membangun kekuatan militer lebih tinggi lagi dan menjadikan ISIS sebagai prioritas utama dalam militernya. Trump juga sebelumnya telah mengakhiri pembatasan anggaran yang sebelumnya ditetapkan oleh Obama. Donald Trump juga berambisi agar kekuatan militer Amerika Serikat tetap menjadi kekuatan militer terkuat di dunia (Kompas.com, 2017).

Hal tersebut dapat dilihat ketika Donald Trump menurunkan

hampir 200.000 pasukan militer Amerika Serikat di Timur Tengah untuk memerangi ISIS. Keseriusan dan keagresifitasan Donald Trump dalam memerangi ISIS juga dapat dilihat ketika Donald Trump memerintahkan pasukan militer Amerika Serikat beserta dengan pasukan Koalisi Internasional untuk terus menggempur dan menyerang ISIS secara terus-terusan. Serangan udara maupun serangan darat menjadi andalan pasukan militer Amerika Serikat dalam menyerang ISIS. Bahkan Donald Trump juga menyerang ISIS di wilayah Timur Tengah dengan bom MOAB yang diklaim sebagai bom dengan teknologi tercanggih yang dimiliki Amerika Serikat (Saputra, 2019).

3. Perbandingan Kapabilitas Ekonomi dan Militer pada Era Barrack Obama dan Donald Trump

Kondisi perekonomian Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Barrack Obama dan Donald Trump sangat berbeda, Dimana kondisi perekonomian yang tersebut akhirnya berpengaruh terhadap

bagaimana Barrack Obama dan Donald Trump dalam menentukan arah kebijakan luar negerinya. Jika Obama harus menghadapi sebuah situasi yang sulit yaitu adanya krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 pada awal masa pemerintahannya, Donald Trump justru menghadapi situasi per ekonomian yang baik pada masa pemerintahannya.

Kondisi krisis ekonomi tahun 2008 yang dihadapi Barrack Obama membuat dirinya harus memutar otak agar krisis tersebut dapat diatasi. Karena salah satu penyebab krisis ekonomi tersebut adalah borosnya anggaran yang dirancang oleh George W. Bush untuk terlibat dalam Perang Irak dan Perang Afghanistan, Barrack Obama akhirnya memutuskan untuk memotong anggaran militernya, terutama anggaran untuk Perang Irak dan Perang Afghanistan. Barrack Obama juga menetapkan strategi militer yang dapat menghemat anggaran militernya untuk memerangi ISIS yaitu dengan memanfaatkan koalisi internasional dan membeli alat-alat yang canggih daripada untuk membiayai operasi-operasi militer

yang besar agar kapabilitas militer Amerika Serikat tetap kuat. Sementara Donald Trump menikmati situasi yang justru mendukung keinginan dirinya untuk memerangi ISIS secara agresif. Kondisi perekonomian yang melesit baik membuat Trump lebih berani untuk menganggarkan dana yang besar untuk anggaran militernya.

C. Konteks Internasional

Konteks Internasional menjelaskan bagaimana posisi suatu negara terhadap negara lain, konteks internasional juga menjelaskan sikap suatu negara terhadap negara lain dan menurut Coplin ada tiga hal yang mempengaruhi bagaimana konteks internasional dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan-kebijakan luar negeri suatu negara yaitu geografis, politis dan ekonomis (Coplin, 2003).

Secara keseluruhan, kepentingan dan posisi Amerika Serikat terhadap Timur Tengah tetap sama baik pada era pemerintahan Barrack Obama maupun Donald Trump baik dari segi geografis dan ekonomis. Tujuan dan cita-cita Amerika Serikat tetap sama

hanya saja cara mendapatkan tujuan dan cita-cita tersebut yang berbeda.

1. Geografis dan Ekonomis

Dari segi geografis dan ekonomis dapat kita perhatikan bahwa Amerika Serikat membutuhkan jumlah minyak dalam jumlah besar dan Timur Tengah merupakan wilayah dengan jumlah cadangan minyak yang besar sehingga Amerika Serikat perlu melakukan eksplorasi minyak di Timur Tengah untuk memenuhi kebutuhannya.

Seiring berkembangnya zaman, tingkat kebutuhan Amerika Serikat akan minyak pun makin tinggi. Setiap tahunnya kebutuhan Amerika Serikat akan minyak selalu meningkat dengan drastis sehingga kegiatan eksplorasi Amerika Serikat yang dioperasikan di Timur Tengah untuk mencari minyak semakin besar. Jumlah penduduk yang selalu meningkat juga menjadi faktor akan kebutuhan minyak untuk kehidupan sehari-hari masyarakat Amerika Serikat seperti penggunaan bahan bakar bermotor, kebutuhan minyak rumah tangga hingga kebutuhan minyak untuk keperluan industri

karena Amerika Serikat juga merupakan negara maju yang memiliki banyak industri besar didalamnya.

Alasan-alasan tersebut menyebabkan Amerika Serikat memfokuskan politik luar negerinya di Timur Tengah, terutama terhadap Irak karena Irak merupakan negara di Timur Tengah dengan jumlah produksi minyak yang tinggi. Wilayah Irak yang rawan konflik dapat mempengaruhi stabilitas produksi minyak di Irak. Munculnya ISIS yang menjadikan Irak sebagai *basecamp* utama di Irak juga akhirnya menjadi salah satu alasan mengapa Amerika Serikat ingin mengalahkan ISIS. Tujuan utama ISIS adalah untuk membentuk Negara Islam di dunia, apabila Irak berhasil dikuasai ISIS maka tentu akan merugikan Amerika Serikat karena pasokan minyak dari Irak akan terhenti jika ISIS berhasil menguasai kilang minyak di Irak.

2. Politis

Dalam segi politis, misi utama Amerika Serikat di Timur Tengah adalah untuk menanamkan ideologi demokrasi dan liberal yang telah

dimulai sejak penggulingan rezim Saddam Husein pada tahun 2003. Adanya kelompok-kelompok ekstremis Islam yang menganut ideologi Islam Fundamentalis tentu akan menghambat upaya Amerika Serikat dalam menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah.

ISIS merupakan sebuah ancaman yang besar bagi Amerika Serikat karena cita-cita yang digadangkan oleh ISIS adalah membentuk negara Islam yang menganut ideologi Khilafah, yaitu sistem pemerintahan Islam yang fundamental dimana Abu Bakar Al-Baghdadi, mantan pemimpin ISIS yang telah tewas pada era kepemimpinan Donald Trump, digadang-gadang sebagai calon pemimpin atau *khalifah* dalam negara Islam yang akan dibentuk ISIS (Blanchard & Humud, 2018).

Oleh karena itu, Barrack Obama maupun Donald Trump membuat kebijakan untuk melawan ISIS karena mengalahkan dan menghilangkan pengaruh ISIS di dunia akan mempermudah Amerika Serikat untuk menanamkan pengaruhnya lebih besar di Timur

Tengah dan Amerika Serikat juga akan dianggap sebagai negara yang akan membawa perubahan dan kedamaian di dunia.

Amerika Serikat juga kemudian mengajak masyarakat internasional untuk bersama-sama memerangi ISIS. Terhitung sejak tahun 2014, Barrack Obama membentuk suatu koalisi internasional yang kemudian dipimpin oleh Amerika Serikat sendiri untuk bersama-sama memerangi ISIS yang kemudian hingga pada masa kepemimpinan Donald Trump koalisi tersebut tetap berjalan. Koalisi Internasional Anti-ISIS juga dibentuk dengan mengajak negara-negara di Timur Tengah untuk dirangkul agar penanaman pengaruh di Timur Tengah akan terus berjalan sementara ISIS bersama-sama diperangi oleh koalisi

Daftar Pustaka

Buku Cetak :

Cipto, B. (2007). *Politik dan Pemerintahan Amerika*. Yogyakarta: Lingkaran Buku.

Coplin, W. D. (2003). *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Jatmika, S. (2014). *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa Publishing House.

Burchill, S., & Linklater, A. (2012). *Teori-Teori Hubungan Internasional*. (A. Kundori, Penyunt., & M. Sobirin, Penerj.) Bandung: Nusa Media.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2014). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. (Kamdani, R. Kusmini, Penyunt., P. Suyatiman, & D. Suryadipura, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jatmika, S. (2016). *Skripsi: Metodologi & Romantikanya*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (2 ed.). Jakarta: LP3ES.

Zakaria, F. (2015). *The Post American World: Gejolak Dunia Pasca-Kekuasaan Amerika*. Bandung: Mizan Media Utama.

Jurnal Elektronik :

Blanchard, C. M., & Humud, C. (2018). The Islamic State and U.S. Policy. *Congressional Research Service*.

Conneta, C. (2003). The Wages of War: Iraqi Combatant and Noncombatant Fatalities in the 2003 Conflict. *Defense Alternatives Research Monograph # 8*.

Krieg, A. (2016). Externalizing the burden of war: the Obama

- Doctrine and US foreign policy. *International Affairs*, 97-113. [e297c/war_peace/middleeast/h century.html](https://www.brookings.edu/~/media/2017/07/20170720_us_foreign_policy_middle_east_century.html)
- Tambunan, F. (2014). Sejarah dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham).
- Westbrook, T. (2013). Te George W. Bush Defense Program: Policy, Strategy and War. *Naval War College Review*, 66.
- Barnes, J., & Barron, R. (2018). Trump Policy in the Middle East: ISIS. *Rice University's Baker Institute For Public Policy*.
- Gardner, R. (2018). Action Not Words: Obama's Opportunity to Transform U.S.-Muslim Relations. *Intenational Peace and Conflict Studies, Universitat Jaume*.
- Thompson, J. (2018). Trump's Middle East Policy. *CSS Analyses in Security Policy*.
- Yacoubian, M. (2017). Critical Junctures in United States Policy toward Syria : An Assessment of the Counterfactuals. *Simon-Skjodt Center for the Prevention of Genocide Series of Occasional Papers*.
- Khalik, S. (2015). Sejarah Perkembangan Islam di Amerika. *Al-Daulah*, 4(2), 312–326.
- Beaver, B., Beaver, J., & Wilsey, M. (1999, Juli 26). *The Middle East: United States Policy and Relations in the Latter Half of the 20th Century*. Retrieved 2019, from Stanford Edu: <https://web.stanford.edu/class/>
- Cristol, J. (2018, November 14). *United States Foreign Policy in the Middle East after the Cold War*. Retrieved 2019, from E-International Relations: <https://www.e-ir.info/2018/11/14/united-states-foreign-policy-in-the-middle-east-after-the-cold-war/>
- Haass, R. N. (1996, Agustus 26). *U.S. Policy Toward Iraq*. Retrieved 2019, from Brookings: <https://www.brookings.edu/testimonies/u-s-policy-toward-iraq/>
- Riedel, B. (2013, Mei 22). *Lessons from America's First War with Iran*. Retrieved 2019, from Brookings: [brookings.edu/articles/lessons-from-americas-first-war-with-iran/](https://www.brookings.edu/articles/lessons-from-americas-first-war-with-iran/)
- Artikel Daring :**
- Altman, G. R. (2017, Januari 08). *The Obama era is over. Here's how the military rates his legacy*. Retrieved 2019, from Military Times: <https://www.militarytimes.com/news/2017/01/08/the-obama-era-is-over-here-s-how-the-military-rates-his-legacy/>
- Amadeo, K. (2019, Juni 25). *Trump Versus Obama on Their Economic Policies*. Retrieved 2019, from The Balance: <https://www.thebalance.com/trump-vs-obama-economic-policies-4142333>

- BBC. (2016, October 17). *Dimulai, serangan besar merebut kembali Mosul dari ISIS*. Retrieved 2019, from BBC News: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/10/161017_dunia_mosul_isis_serangan
- BBC. (2017, April 27). *The Mother of All Bombs: How badly did it hurt IS in Afghanistan?* Retrieved 2019, from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-asia-39705128>
- BBC Indonesia. (2017, Juli 27). *Survei: Hampir separuh warga Muslim AS alami diskriminasi*. Retrieved 2019, from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40737491>
- BBC Indonesia. (2018, September 13). *'Serangan penghabisan' koalisi pimpinan Amerika ke kawasan ISIS di Suriah*. Retrieved 2019, from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45496728>
- Borger, J. (2017, Juni 06). *Civilian deaths from US-led strikes on Isis surge under Trump administration*. Retrieved 2019, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/us-news/2017/jun/06/us-syria-iraq-isis-islamic-state-strikes-death-toll>
- Borger, J. (2018, Desember 19). *Trump Shocks Allies with Advisers with a Plan to Pull US Troops out of Syria*. Retrieved 2018, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/us-news/2018/dec/19/us-troops-syria-withdrawal-trump>
- Brechenmacher, S. (2017, October 18). *Trump's War on Terror*. Retrieved 2019, from The National Interest: <https://nationalinterest.org/feature/trumps-war-terror-22783>
- Bruce, M. (2009, Januari 11). *Obama: Gitmo Likely Won't Close in First 100 Days*. Retrieved 2019, from abc News: <https://abcnews.go.com/ThisWeek/Economy/story?id=6619291&page=1>
- CBC News. (2007, Maret 17). *Rallies in Canada and U.S. protest Iraq war, Afghan mission*. Retrieved 2019, from CBC: <https://www.cbc.ca/news/canada/rallies-in-canada-and-u-s-protest-iraq-war-afghan-mission-1.649135>
- Citra, A. (2017, Juli 27). *Kepemimpinan Trump, Setengah Muslim AS Alami Diskriminasi*. Retrieved 2019, from Republika: republika.co.id/berita/internasional/global/17/07/27/otpphe330-kepemimpinan-trump-setengah-muslim-as-alami-diskriminasi
- CNN Indonesia. (2015, September 30). *Taktik Obama di Wilayah Konflik Gagal*. Retrieved 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150930144529-134-81867/taktik-obama-di-wilayah-konflik-gagal>
- Conneta, C. (2003). *The Wages of War: Iraqi Combatant and*

- Noncombatant Fatalities in the 2003 Conflict. *Defense Alternatives Research Monograph # 8*.
- Council Of Foreign Relations. (n.d.). *The U.S. War in Afghanistan*. Retrieved 2019, from Council Of Foreign Relations: <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>
- D. Shear, M., & Baker, P. (2015, November 16). *Obama Says Strategy to Fight ISIS Will Succeed*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2015/11/17/world/europe/obama-says-paris-attacks-have-stiffened-resolve-to-crush-isis.html>
- Debora, Y. (2017, 01 20). *Obama dan Janji untuk Hentikan Perang*. Retrieved 2019, from tirto.id: <https://tirto.id/obama-dan-janji-untuk-hentikan-perang-chrd>
- Debora, Y. (2018, November 15). *Biaya Perang AS di Timur Tengah dan Asia Capai Rp86.730 Triliun*. Retrieved 2019, from tirto.id: <https://tirto.id/biaya-perang-as-di-timur-tengah-dan-asia-capai-rp86730-triliun-c98T>
- detiknews. (2015, Mei 05). *ISIS Mengklaim Penembakan di Kontes Kartun Nabi Muhammad di Texas*. Retrieved 2019, from detik.com: <https://news.detik.com/internasional/d-2906449/isis-mengklaim-penembakan-di-kontes-kartun-nabi-muhammad-di-texas>
- Deutsche Welle. (2014, September 05). *AS Bentuk Koalisi 10 Negara Perangi ISIS*. Retrieved 2019, from Deutsche Welle: <https://www.dw.com/id/as-bentuk-koalisi-10-negara-perangi-isis/a-17904067>
- Embury-Dennis, T. (2018, December 21). *Top Republicans turning on Trump over Middle East troop withdrawals: 'They're celebrating in Moscow'*. Retrieved 2019, from Independent: <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/trump-us-troops-syria-afghanistan-withdrawal-republicans-mattis-rubio-mccconnell-graham-a8695041.html>
- Givtash, L. (2019, Maret 24). *ISIS defeated say U.S.-backed forces, declaring total victory in Syria*. Retrieved 2019, from NBC: <https://www.nbcnews.com/news/world/u-s-backed-forces-declare-victory-over-isis-syria-n972401>
- Gladu, A. (2015, November 18). *What Is ISIS' Goal? The Terrorist Group Poses An Extreme Threat To The World*. Retrieved 2019, from Bustle: <https://www.bustle.com/articles/124599-what-is-isis-goal-the-terrorist-group-poses-an-extreme-threat-to-the-world>
- Goodman, J. (2017, Januari 31). *Mengapa Trump larang warga tujuh negara masuk ke Amerika Serikat?* Retrieved 2019, from BBC News:

- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38808189>
- Gorman, M. (2015, November 14). *WHERE THE DEMOCRATIC PRESIDENTIAL CANDIDATES STAND ON ISIS*. Retrieved 2019, from Newsweek: <https://www.newsweek.com/where-democratic-presidential-candidates-stand-isis-394595>
- Hasan, A. M. (2019, Agustus 2). *Sejarah Perang Teluk I: Invasi Irak ke Kuwait dan Kegilaan Saddam*. Retrieved 2019, from tirto.id: <https://tirto.id/sejarah-perang-teluk-i-invasi-irak-ke-kuwait-dan-kegilaan-saddam-eflq>
- Henderson, N.-M. (2015, November 17). *How Republican candidates would respond to ISIS*. Retrieved 2019, from CNN: <https://edition.cnn.com/2015/11/16/politics/republican-isis-2016-election/index.html>
- Herring, N. (2014, Maret 23). *A Lasting Legacy: The Dhahran Airfield and Civil Air Terminal*. Retrieved 2019, from US Army Corps of Engineers: <https://www.tam.usace.army.mil/Media/News-Stories/Article/485031/a-lasting-legacy-the-dhahran-airfield-and-civil-air-terminal/>
- Holland, B. (2018, Agustus 22). *HISTORY Vault: Operation Desert Storm*. Retrieved 2019, from HISTORY: <https://www.history.com/news/history-vault-operation-desert-storm>
- Kompas.com. (2017, Januari 21). *Presiden Trump Ingin Militer AS Tetap Dominan di Dunia*. Retrieved 2019, from Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2017/01/21/07521511/presiden.trump.ingin.militer.as.tetap.dominan.di.dunia?page=all>
- Liputan6.com. (2018, Agustus 14). *Pentagon: ISIS Kembali 'Bangkit' di Irak dan Suriah...* Retrieved 2019, from Liputan6: liputan6.com/global/read/3618445/pentagon-isis-kembali-bangkit-di-irak-dan-suriah
- Muttaqiena, A. (2018, October 08). *Negara - Negara Konsumen Minyak Terbesar Di Dunia*. Retrieved 2019, from Seputar Forex: <https://www.seputarforex.com/artikel/negara-negara-konsumen-minyak-terbesar-di-dunia-285525-33>
- Roberts, D. (2015, Oktober 30). *Obama orders US Special forces to 'assist' fight against ISIS in Syria*. Retrieved 2019, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2015/oct/30/syria-us-deployment-troops-obama-special-operations>
- Saputra, E. Y. (2019, Oktober 23). *Amerika Serikat Sebar 200.000 Pasukan ke Seluruh Dunia*. Retrieved 2019, from Tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1263478/amerika-serikat-sebar-200-000-pasukan-ke-seluruh-dunia/full&view=ok>
- Specia, M. (2019, Maret 20). *The Evolution of ISIS: From Rogue*

- State to Stateless Ideology*. Retrieved 2019, from The New York Times:
<https://www.nytimes.com/2019/03/20/world/middleeast/isis-history-facts-islamic-state.html>
- Syafina, D. C. (2018, November 12). *Gaya Pebisnis ala Donald Trump Bawa Ekonomi AS Melejit*. Retrieved 2019, from tirta.id:
<https://tirta.id/gaya-pebisnis-ala-donald-trump-bawa-ekonomi-as-melejit-c9QV>
- Tempo.co. (2014, September 09). *Amerika Serikat Galang Kekuatan Melawan ISIS*. Retrieved 2019, from Tempo.co:
<https://dunia.tempo.co/read/605610/amerika-serikat-galang-kekuatan-melawan-isis/full&view=ok>
- Tempo.co. (2019, Oktober 28). *Abu Bakr al Baghdadi Tewas Bersama Dua Istrinya*. Retrieved Oktober, from Tempo:
<https://dunia.tempo.co/read/1265189/abu-bakr-al-baghdadi-tewas-bersama-dua-istrinya/full&view=ok>
- Tempo.co. (2019, Januari 05). *Amerika Serang ISIS Pakai Bom Superbesar pada 2017*. Retrieved 2019, from Tempo:
dunia.tempo.co/read/1161772/amerika-serang-isis-pakai-bom-superbesar-pada-2017/full&view=ok
- The Economic Times. (2016, Maret 26). *Muslim-Americans 'most important partners' in ISIS fight: Barack Obama*. Retrieved 2019, from The Economic Times:
<https://economictimes.indiatimes.com/news/international/world-news/muslim-americans-most-important-partners-in-isis-fight-barack-obama/articleshow/51561702.cms>
- The Economist. (2006, June 08). *The death of Abu Musab al-Zarqawi*. Retrieved 2019, from The Economist:
<https://www.economist.com/news/2006/06/08/the-death-of-abu-musab-al-zarqawi>
- Utami, R. V. (2014, Agustus 20). *ISIS Penggal Kepala Jurnalis Amerika*. Retrieved 2019, from CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20140820130059-120-1479/isis-penggal-kepala-jurnalis-amerika>
- Utami, W. M. (2015, Juni 04). *UU Baru Batasi Kewenangan NSA*. Retrieved 2019, from Media Indonesia:
<https://mediaindonesia.com/read/detail/3997-uu-baru-batasi-kewenangan-nsa>
- Walt, S. M. (2018, December 21). *Good Riddance to America's Syria Policy*. Retrieved 2019, from Foreign Policy:
<https://foreignpolicy.com/2018/12/21/good-riddance-to-americas-syria-policy/>
- Wilson Center. (2019, Oktober 28). *Timeline: the Rise, Spread, and Fall of the Islamic State*. Retrieved 2019, from Wilson Centre:
wilsoncenter.org/article/timelin

e-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state

Yasinta, V. (2019, March 03). *Baghouz, Desa Terakhir ISIS yang Kini Dihujani Proyektil dari Udara*. Retrieved 2019, from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2019/03/03/20595761/baghouz-desa-terakhir-isis-yang-kini-dihujani-proyektil-dari-udara>

Situs Web Resmi :

Central Intelligence Agency. (2019, April 03). *The World Factbook*. Retrieved 2019, from Central Intelligence Agency: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/us.html>

Global Fire Power. (2019). *2019 Military Strength Ranking*. Retrieved 2019, from Global Fire Power: <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp>

Human Right Watch. (2017, Juni 06). *Iraq: Civilian Casualties Mount in West Mosul*. Retrieved 2019, from Human Right Watch: <https://www.hrw.org/news/2017/06/06/iraq-civilian-casualties-mount-west-mosul>

REPUBLICANVIEWS.ORG. (2018, April 28). *Republican Views On Terrorism*. Retrieved 2019, from Republican Views on The Issues: republicanviews.org/republican-views-on-terrorism/

Statistic Times. (2018, April 02). *Projected GDP Ranking (2019-2023)*. Retrieved 2019, from

Statistic Times:
statisticstimes.com/economy/projected-world-gdp-ranking.php

U.S Department of State. (n.d.). *About Us – The Global Coalition To Defeat ISIS*. Retrieved 2019, from U.S Department of State: <https://www.state.gov/about-us-the-global-coalition-to-defeat-isis/>

US Energy Information Administration. (2019, September 4). *How much oil is consumed in the United States?* Retrieved 2019, from US Energy Information Administration: <https://www.eia.gov/tools/faqs/faq.php?id=33&t=6>